



Arah Baru Pendidikan Islam di Sekolah pada Era Kenormalan Baru

Muhammad Syaiful¹, Ach. Sayyi², Moh. Zaiful Rosyid³

¹Universitas Nahdatul Ulama Kalimantan Selatan, Indonesia

²Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

¹syaifulmuhammad1702@gmail.com, ²sayyi@alkhairat.ac.id,

³zaifulrosyid@gmail.com

Abstract

Keywords:

New
Directions 1;
Islamic
Education
2;New Normal
Era 3.

Islamic education in the new normal era has at least given new hope, namely the implementation of education that is better than before. The learning system carried out during the pandemic has made us aware of the importance of innovation in the realm of education. This innovation was carried out in order to respond to social changes after Covid-19 and to face the all-digital industrial era 4.0. This paper aims to reveal the direction and system of Islamic education in the new normal era. The research method used is a qualitative approach with a research library type. The results of the discussion show that the Islamic education system should be innovated for the better. The innovation in question can be carried out by applying the concept of Merdeka Belajar which in general has several points, namely: 1) the replacement of the National Examination System with the AKM, the application of one-page lesson plans, activating organizations, activating schools, activating teachers, and emergency curriculum.

Abstrak:

Kata Kunci:

Arah Baru; Pendidikan
Islam; Era
Kenormalan Baru.

Pendidikan Islam pada era new normal paling tidak telah memberikan harapan baru yaitu terlaksananya pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya. Sistem pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi telah menyadarkan kita akan pentingnya inovasi dalam ranah pendidikan. Inovasi tersebut dilakukan dalam rangka merespon perubahan sosial pasca Covid-19 serta untuk menghadapi era industri 4.0 yang serba digital. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana arah dan sistem pendidikan Islam di era new normal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam seyogyanya dilakukan inovasi ke arah yang lebih baik. Inovasi yang dimaksud bisa dilakukan dengan diterapkannya konsep Merdeka Belajar yang secara garis besar memiliki beberapa poin yaitu:1) digantinya sistem UN dengan AKM,

penerapan RPP satu halaman, organisasi penggerak, sekolah penggerak, guru penggerak, dan kurikulum darurat.

Received : 12 Februari 2021; Revised: 30 April 2021; Accepted: 20 Juni 2021

<https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4286>

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Selama kurang lebih 9/10 bulan ini Virus Covid-19 telah melumpuhkan berbagai aspek kehidupan manusia. Virus ini merupakan wabah baru yang melanda semua negara di dunia sehingga WHO menetapkannya sebagai sebuah pandemi global. Virus ini sangat mudah sekali menyebar ke setiap penjuru dunia dan tidak terkecuali di Indonesia. Virus yang memiliki kepanjangan Corona Virus Disease 2019 ini perma kali muncul di Kota Wuhan Cina pada tahun 2019.

Dalam rangka memutus rantai penyebaran virus ini, banyak aturan-aturan ketat yang harus diberlakukan seperti penerapan *social distancing*, memakai masker, rajin mencuci tangan dan lain sebagainya. Dengan adanya fenomena-fenomena lingkungan semacam ini tentu sangat berakibat negatif terhadap semua sektor kehidupan manusia termasuk di dalamnya adalah pelaksanaan pendidikan yang dalam implimentasinya terpaksa dilakukan secara virtual.

Untuk menyikapi hal itu, pihak kementerian pendidikan yang dikelola oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Corona, yang pada Poin ke-2 dalam SE No.4 tahun 2020 tersebut berbunyi:¹

1. Pembelajaran dilakukan di rumah secara daring dengan maksud agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan untuk dapat menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kelulusan dan kenaikan kelas.
2. Belajar dari rumah dapat difokuskan kepada kecakapan hidup terutama mengenai pandemi Covid-19
3. Segala aktivitas dan tugas belajar mengajar yang dilakukan di rumah dalat bervariasi, disesuaikan dengan minat serta kondisi masing-masing peserta didik, termasuk pertimbangan kesenjangan akses dan fasilitas belajar.

Implikasi dari Surat Edaran di atas adalah diberlakukannya aktifitas belajar mengajar secara virtual atau daring. Perubahan aktifitas belajar daring ini merupakan upaya yang dilakukan pemerintah agar siswa tetap bisa belajar di masa pandemi Covid-19, walaupun pada praktiknya di negara kita pemberlakuan sistem pembelajaran dengan daring ini masih ditemukan banyak kendala dan kekurangan.

Berbagai *problem* banyak dirasakan selama pemberlakuan pembelajaran daring ini. Kendala yang sangat dirasakan yaitu terkait dengan pemenuhan sarana dan media yang belum sepenuhnya teratasi, terutama ketika dihadapkan kepada wilayah-wilayah yang belum terakses internet, kendala ini menjadi sangat serius karena adanya akses internet menjadi kewajiban adanya dalam sistem pembelajaran ini.

¹ "Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020," *GTKDIKMENDIKSUS 2020* (blog), 8 Mei 2020, <http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/surat-edaran-mendikbud-nomor-4-tahun-2020>.

Terlepas dari itu semuanya, masa pandemi ini harus segera berlalu. Upaya harus dilakukan oleh setiap pihak untuk memulihkan kembali keadaan ini. Setiap aspek kehidupan perlu untuk kembali “dihidupkan” agar dapat berjalan sebagaimana mestinya. Lantas, pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana eksistensi pendidikan setelah masa pandemi ini selesai? Pertanyaan semacam ini sangat wajar muncul di tengah-tengah kita mengingat pendidikan merupakan bagian penting dalam pembangunan negara ini. Nasib pendidikan akan sangat ditentukan oleh sejauhmana ia bisa beradaptasi dengan kondisi *new normal* ini. *The new normal education* menjadi suatu keniscayaan sehingga penerapan pembelajaran daring bisa jadi akan tetap menjadi pilihan oleh sebagian pihak kendatipun pembelajaran tatap muka kembali diberlakukan.

Dengan demikian, menghadapi era kenormalan baru (*new normal*) pendidikan kita sekali lagi akan dihadapkan dengan beberapa ancaman, tantangan, dan sekaligus peluang yang secara bersamaan berjalan beriringan. Penerapan pendidikan di era *new normal* juga harus memperhatikan pemerataan aksesibilitas dan peningkatan kompetensi serta kemampuan adaptasi yang sekaligus menjadi kunci keberhasilan pendidikan pasca Covid-19 khususnya di Indonesia.

The new normal education menjadi suatu keniscayaan yang akan dialami dalam dunia pendidikan. Persoalan yang barangkali akan dipertanyakan adalah bagaimana konsep kurikulum, sistem pembelajaran, serta model evaluasi yang akan digunakan pada era kenormalan baru ini. Hal ini sangat mendasar karena ketiganya merupakan bagian dan elemen penting dalam pendidikan guna tercapainya pendidikan yang efektif dan dapat diterima oleh semua bangsa Indonesia.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang membahas tentang pendidikan di era *new normal* yang telah dilakukan. Penelitian ini antara lain; *Pertama*, artikel berjudul Efektivitas Pembelajaran Di Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Matematika Diskrit yang ditulis oleh Usep Saepul Mustakim.² Tulisan ini secara umum mencoba menjawab pertanyaan seberapa besar dampak dan efektivitas Pembelajaran Di Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Matematika. Berbeda dengan tulisan ini, di mana akan lebih cenderung membahas arah dan tujuan serta model pembelajaran di era *new normal*.

Kedua, artikel yang berjudul Pembelajaran Dalam Era New Normal Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember Tahun 2020, yang ditulis oleh Hosaini³. Tulisan ini secara umum membahas fenomena pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember dilakukan dengan sistem tatap muka namun tetap dengan menta’ati protokol kesehatan. Dengan demikian, kajian ini jelas berbeda dengan kajian yang akan ditulis dan dibahas dalam tulisan ini, di mana tulisan ini tetap akan cenderung membahas arah dan tujuan serta model pembelajaran di era *new normal*.

Terdapat 3 sub pembahasan yang akan menjadi fokus dalam kajian ini, meliputi; 1) Bagaimana konsep Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Islam?, 2) bagaimana sistem pembelajaran yang akan diberlakukan di era kenormalan baru?, 3) bagaimana model evaluasi pembelajaran di era kenormalan baru?.

² Usep Saepul Mustakim, “Efektivitas Pembelajaran Di Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Matematika Diskrit”, *Uniqbu Journal Of Exact Sciences (UJES)*, Vol. 1, Nomor 1, April 2020, 41-45.

³ Hosaini, “Pembelajaran Dalam Era New Normal Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember Tahun 2020”, *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 14, No. 2, Desember 2020, 361.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, dengan teknik pengumpulan data melalui data-data pustaka berupa teks yang terdapat di buku, artikel, makalah dan sumber-sumber tertulis lainnya.⁴ Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang telaah kurikulum pendidikan agama Islam khususnya kurikulum di sekolah dan madrasah serta melakukan analisis dan kritik yang bersifat konstruktif untuk mencapai tujuan kajian yang bersifat substantif. Selain itu, dalam kajian penelitian ini juga didukung dengan sumber data primer dan sekunder berupa literatur-literatur berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam baik di sekolah dan madrasah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Islam

Kurikulum 2013 atau sering disebut sebagai K-13 merupakan kurikulum pengembangan dari kurikulum sebelumnya yang memiliki corak dan karakteristik tematik. Kurikulum ini menawarkan model kurikulum yang sangat concern terhadap pembentukan siswa-siswa yang kritis dan berjiwakan pendidikan karakter, sehingga kurikulum yang dimuat dilihat dari berbagai aspek keilmuan yang kemudian diintegrasikan dalam sebuah tema pembelajaran.

Terlepas bahwa kurikulum ini sangat prospek terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia, namun Kurikulum 2013 yang telah diimplimentasikan semenjak 2014 yang lalu ini memang dirasakan masih belum efektif sepenuhnya. Ketidaksiapan SDM dalam menerapkan kurikulum ini sangat dirasakan. Kesulitan guru dalam memahami KI dan KD misalkanya menjadi salah satu dari kendala yang tidak kunjung dapat diselesaikan sehingga hal tersebut berefek kepada efektifitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas .

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Apri Damai Sagita Krissandi dan Rusmawan menghasilkan bahwa terdapat beberapa kendala yang didapatkan dalam penerapan K-13 di Sekolah Dasar. Kendala tersebut muncul mulai dari tingkat pemerintah sampai kepada tingkat siswa sebagai objek pembelajaran.⁵ Hal ini menandakan bahwa rancangan kurikulum memang harus memperhatikan potensi serta kesiapan sumber daya yang ada sehingga mendesain kurikulum menjadi sangat penting untuk dilakukan agar tujuan dari pendidikan tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Pada masa pandemi Covid-19 pembelajaran dilakukan dengan cara daring (dalam jaringan) *via conference* yang menitik beratkan kepada pemberian tugas kepada siswa. Namun pada saat ini yang dikenal dengan era kenormalan baru sistem pembelajaran bisa tetap dilaksanakan secara daring dengan dikombinasikan dengan pembelajaran luring, hal ini perlu dilakukan agar dapat mengatasi beberapa kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pembelajaran secara daring. Pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran *blended (blended learning)* yaitu model pembelajaran yang menerapkan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran via daring.

Beberapa waktu yang lalu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Bapak Nadim Makarim telah menjelaskan bahwa untuk merespon perubahan sosial pasca Covid-19 dan menghadapi era industri 4.0 kementerian akan melakukan perubahan sistem pembelajaran di bidang pendidikan.

⁴ Noeng Muhadjir, "Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV," *Yogyakarta: Rake Sarasin*, 2000.

⁵ Apri Damai Sagita Krissandi dan Rusmawan Rusmawan, "KENDALA GURU SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 34, no. 3 (8 Desember 2015), <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7409>.

Perubahan tersebut lebih dikenal dengan merdeka belajar yang secara garis besar terhadap beberapa poin yaitu; dihilangkannya UN (Ujian Nasional), RPP satu halaman, organisasi penggerak, sekolah penggerak, guru penggerak, dan kurikulum darurat.⁶

Pernyataan Mendikbud di atas pada dasarnya harus ditafsirkan sebagai ikhtiyar perubahan ke arah yang lebih baik. Di samping itu, pendidikan yang selama ini dilaksanakan memang dirasakan kurang efektif, terlebih ketika membahas persoalan UN sebagai sebuah sistem kelulusan yang masih menuai pro dan kontra. Tugas administrasi guru juga sering menjadi polemik ketika pada kenyataannya guru hanya disibukkan dengan berbagai persoalan administratif sekolah sehingga tugas utama seorang guru untuk mengajar dan mendidik siswa mulai dilupakan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan inovasi dan rekonstruksi terhadap sistem pendidikan mulai dari kurikulum sampai dengan model evaluasi kelulusan siswa.

Jika kita analisis dan membahas konsep merdeka belajar sebagaimana yang dicetuskan oleh menteri Nadim Makarim, maka secara esensi mengandung beberapa arti;⁷ 1) konsep merdeka belajar merupakan jawaban dari problematika praktis guru di kelas, artinya guru diharapkan mampu untuk mengatasi masalah praktis pendidikan secara mandiri. 2) dengan konsep merdeka belajar ini guru diberikan keleluasaan penuh dalam menilai siswa dengan berbagai bentuk instrumen penilaian yang sesuai dengan situasi dan kondisi, kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah guru tidak lagi disibukkan dan dibuat pusing oleh berbagai macam pembuatan tugas administrasi yang berbelit-belit yang terkadang dapat mengurangi esensi tugas kependidikannya. Artinya bahwa dalam konsep merdeka belajar ini guru sudah dikurangi beban dan tugasnya melalui keleluasaan dan kebebasan dalam melaksanakan tugas dan profesinya sebagai pendidik. 3) membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). 4) guru yang sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih *heppy* di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan siswa. 5) dicetuskannya konsep “Merdeka Belajar” pada saat Nadiem Makarim memberikan pidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tersebut, diasumsikan tidak lagi menjadi gagasan melainkan lebih pada sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan.

Konsep merdeka belajar pada hakikatnya sebuah paradigma baru dalam merekonstruksi sistem pendidikan dan merupakan suatu inovasi “radikal” dalam upaya untuk menghadirkan perubahan-perubahan yg relevan dengan perbahan sosial masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting sebab pendidikan diarahkan kepada hakikat pendidikan yang sebenarnya yaitu memanusiakan manusia atau pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa.

Konsep merdeka belajar yang di rumuskan oleh Mendikbud Nadiem Makarim sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang

⁶ “Spirit Merdeka Belajar Pada Kurikulum Merdeka,” diakses 10 Februari 2021, <https://www.ayosemarang.com/read/2020/08/14/62053/spirit-merdeka-belajar-pada-kurikulum-merdeka>.

⁷ Muhammad Yamin dan Syahrir Syahrir, “PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR (TELAAH METODE PEMBELAJARAN),” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6 (30 April 2020), <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.

menekankan pentingnya prinsip kemerdekaan pada peserta didik, sehingga pendidikan bukan hanya menuangkan air ke dalam botol. Namun juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya untuk berdiri sendiri namun tetap dalam pantauan guru dan orang tua agar potensi nilai dirinya tidak ke arah hal negatif. Peran pendidik tidaklah menjadi manusia yang seakan mengetahui segalanya, akan tetapi pendidik berperan menjadi fasilitator bagi peserta didik dengan adanya saling menerima dan memberi pengetahuan.⁸

Dalam paradigma konsep merdeka belajar, guru bukan menjadi satu-satunya sumber belajar, artinya bahwa siswa dan guru secara bersamaan menjadi subyek dalam sistem pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran peran guru tidak lebih hanya sebagai motivator, mediator serta penggerak jalannya pembelajaran di kelas, guru diharapkan dapat berkolaborasi dengan siswa dalam upaya mendapatkan hakikat kebenaran dari proses pembelajaran di kelas. Kemudian daripada itu, konsep merdeka belajar juga mengusung kebebasan bagi para pendidik untuk dapat mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administratif. Oleh sebabnya kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan siswa.

3.2 Sistem Pembelajaran Daring dan Pelaksanaannya

Untuk merespon perubahan sosial masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem pembelajaran harus dilakukan inovasi yaitu pembelajaran dengan melibatkan penggunaan media elektronik. Apalagi semenjak negara kita dilanda wabah virus Corona, sistem pembelajaran memang telah dilakukan dengan cara daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring artinya adalah sistem pembelajaran yang dilakukan jarak jauh dengan bantuan media jaringan internet, komputer, *gadget*, atau wahana elektronik lainnya.

Terlepas masih banyak kekurangan yang terjadi pada sistem pembelajaran daring selama pandemi, diakui atau tidak bahwa sistem pembelajaran dengan daring ternyata memiliki manfaat yang besar bagi peserta didik, karena dengan pembelajaran daring paling tidak peserta didik sudah mulai diperkenalkan dengan media elektronik yang diintegrasikan dalam dunia pembelajaran. Dengan pembelajaran daring inilah diharapkan siswa dapat menerapkan pembelajaran yang berorientasi kepada kemajuan teknologi dengan berbasis ilmu pengetahuan.

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.⁹

Dalam implementasinya bukan berarti pembelajaran daring tidak memiliki kendala, bahkan pembelajaran daring banyak memiliki kendala seperti peserta didik tidak memiliki alat komunikasi yang memadai, jaringan yang tidak stabil,

⁸ Aiman faiz dan Imas Kurniawaty, "Konsep Merdeka belajar Pendidikan Indonesia dalam Prespektif Filsafat Progresifisme", *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 12, No. 2, Juli 2020, 159.

⁹ Oktafia Ika Handarin, "Pembelajaran Daring Sebagai *Upaya Study From Home* (SFH) Selama Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*", Vol. 8, No. 3, 2020, 500.

kekurangan kouta, dan masih banyak lagi kendala-kendala lainnya. Seperti kita ketahui saat ini, teknologi memang sangat memudahkan seseorang untuk berkomunikasi bahkan dengan teknologi beberapa pekerjaan dapat dengan mudah terselesaikan. Akan tetapi hal tersebut hanya terjadi di perkotaan dan tidak terjadi di pedesaan sehingga di desa atau pelosok terpencil yang belum terjamah teknologi akan menyulitkan proses pembelajaran daring.¹⁰

Pada sisi inilah sebenarnya perlunya untuk dilakukannya evaluasi penuh terhadap pelaksanaan pembelajaran daring ini. Kendala-kendala yang dirasakan mestinya segera diatasi oleh semua pihak yang terkait terutama bagi para pemangku kebijakan. Tidak hanya itu, pembelajaran jarak jauh yang pada awalnya menjadi pilihan karena adanya pandemi, namun bisa untuk dikembangkan, dinovasi, sehingga pembelajaran daring tetap bisa dilakukan tentu dengan pertimbangan yang rasional bagi guru.

Pada era *New Normal* atau era kenormalan baru ini, sistem pembelajaran dapat dilakukan secara daring pula. Terlebih pemerintah telah mencanangkan sistem pembelajaran tetap akan dilakukan secara online. Pilihan ini tentu atas dasar tetap dilaksanakannya *social distancing* demi memutus rantai penularan virus Corona. Namun jika dianalisis lebih dalam lagi, hal ini dapat pula ditafsirkan untuk merespon perubahan sosial yaitu perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).¹¹ Dengan demikian guru dapat memanfaatkan *platform-platform* internet untuk dapat membantu dan mempermudah proses pembelajaran seperti aplikasi *Zoom*, *Google Class Room*, *Google Meet*, dan lain sebagainya. Melalui *platformn* tersebut diharapkan guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, efektif dan efisien.

Pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pembelajaran daring yang selama ini dilakukan harus dievaluasi karena memang masih terdapat banyak persoalan yang harus segera dicarikan solusi. Hal yang sangat nampak terlihat yaitu kurangnya fasilitas-fasilitas pembelajaran seperti jaringan internet yang masih buruk serta ketersediaan kouta internet bagi setiap siswa.

Adapun solusi atas permasalahan di atas adalah pemerintah harus pro aktif dalam merespon apa yang terjadi pada fenomena ini. Pemerintah harus menyediakan fasilitas-fasilitas tersebut seperti misalnya memberikan kouta gratis, menyediakan sarana online kepada sekolah dan lain sebagainya. Di samping itu, pemerintah juga harus menyediakan kurikulum dan rancangan pembelajaran seperti silabus, buku paket khusus untuk pembelajaran daring agar guru dapat melaksanakan pembelajaran daring secara efektif dan efisien.

3.3 Model Evaluasi Pembelajaran pada Pendidikan Islam Era Kenormalan Baru

Untuk menindaklanjuti program merdeka belajar sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah, model evaluasi yang digunakan akan berubah dari model UNAS/ UN (Ujian Nasional) kepada model AKM (Assesmen Kompetensi Minimum). Model AKM ini memang telah disebutkan oleh Menteri Nadiem Makariem sebagai bentuk perubahan paradigmatik dalam model evaluasi yang

¹⁰ Wahyu Dwi Mulyono, "RESPON MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19," *STEAM Engineering* 2, no. 1 (1 September 2020): 23–30.

¹¹ Andri Anugrahana, "Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 3 (28 September 2020): 282–89, <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>.

selama ini berpusat kepada satu titik beralih kepada model evaluasi yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada guru untuk mengembangkan model evaluasi secara mandiri.

Jika kita memperhatikan *statement* Bapak Menteri Nadiem Makariem beberapa hari yang lalu, terdapat beberapa alasan mengapa beliau merasa perlu untuk merubah sistem kelulusan siswa dari UN kepada AKM ini.¹² *Pertama*, sistem UN dinilai hanya mampu mengukur kompetensi berfikir tingkat rendah sehingga hal ini dianggap tidak relevan dengan tujuan pendidikan, yang mana lebih mengacu kepada pengembangan kompetensi tingkat tinggi. Lebih dari itu, sistem UN dirasakan sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman di abad 21 dimana kemampuan berinovasi merupakan yang utama. *Ke-dua*, model kelulusan dengan UN dianggap tidak mampu mendorong guru untuk dapat memberikan metode pembelajaran yang tepat untuk merangsang perkembangan kemampuan nalar tingkat tinggi, karena guru hanya fokus kepada hafalan materi pelajaran bukan kepada nalar. *Ke-tiga*, UN dianggap kurang efektif untuk memperbaiki mutu pendidikan secara umum karena sistem ini hanya melakukan penilaian pada akhir jenjang sehingga tidak dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk membuat siswa lebih kompeten. Maka untuk memperbaiki sistem kelulusan siswa dengan UN, maka model Asesmen kompetensi minimum dan survey karakter dianggap tepat untuk menggantikannya. Sistem ini diyakini dapat mengasah kemampuan siswa untuk dapat bernalar tingkat tinggi.

Secara sederhana, AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) adalah model penilaian kompetensi mendasar yang dibutuhkan oleh semua siswa agar dapat mengembangkan kompetensi diri sehingga dapat berpartisipasi positif kepada masyarakat. Dalam implimentasinya ada 2 kompetensi mendasar yang diukur dalam model ini yaitu literasi membaca dan literasi numerik. Dari dua literasi tersebut, kompetensi yang diukur meliputi keterampilan bernalar dari pengetahuan atau konsep, keterampilan berfikir logis dan sistematis, serta ketrampilan mengolah informasi. Model ini disajikan dengan maksud siswa dapat menyelesaikan berbagai macam persoalan dengan beragam konteksnya sehingga diharapkan siswa dapat menyelesaikan persoalan tersebut dengan keterampilan/kompetensi membaca dan numerik yang dimilikinya. AKM dimaksudkan agar dapat mengukur kompetensi secara mendalam, tidak hanya sebatas penguasaan konten dan materi pelajaran.¹³

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa AKM merupakan penilaian terhadap kompetensi siswa terhadap literasi membaca dan literasi numerik, maka akan dijelaskan maksud dan makna dari ke dua istilah tersebut.¹⁴

- a. Literasi membaca adalah kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, serta merefleksikan berbagai macam teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia serta untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat.
- b. Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari

¹² Ayu Humairoh Hakim "Problematika Ujian Nasional, Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei karakter dalam Kebijakan Merdeka Belajar" Jurnal Program Study Linguistik Terapan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta - Penelusuran Google," diakses 10 Februari 2021,

¹³ "file_akm2_202101_1.pdf," diakses 10 Februari 2021, https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/akm/file_akm2_202101_1.pdf.

¹⁴ "file_akm2_202101_1.pdf."

pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia.

Adapun tujuan dari model penilaian AKM adalah untuk mendapatkan informasi atau mengetahui capaian murid terhadap kompetensi yang diharapkan. Asesmen Kompetensi Minimum dirancang untuk menghasilkan informasi yang memicu perbaikan kualitas belajar mengajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar murid.¹⁵ Dengan demikian berarti tujuan dari model penilaian AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi siswa terhadap capaian dari sistem pembelajaran yang telah diberikan melalui pengumpulan informasi akademik dan non-akademik, sehingga hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk dilakukannya perbaikan terhadap kualitas belajar mengajar.

Rancangan yang akan diujikan mencakup pengetahuan serta mewadahi keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Rancangan ini dapat mengakomodir peserta didik dalam mengembangkan proses kognitifnya yang berkaitan dengan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi, atau mencipta.¹⁶

Sedangkan survei karakter dan lingkungan belajar adalah model evaluasi dengan cara melakukan pengukuran terhadap sosial dan emosional siswa serta terhadap kualitas mutu proses pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan. Hal ini dilakukan dalam rangka mengukur beberapa aspek yang lain yang menggambarkan penerapan Pancasila di lingkungan pendidikan. Aspek-aspek yang dimaksud dapat meliputi aspek karakter seperti karakter gotong royong, menolong, dan lain sebagainya. Aspek yang lain yaitu berkenaan dengan iklim sekolah seperti iklim kebhinikaan, perilaku *bullying* dan lain sebagainya.¹⁷

4. Kesimpulan

Era kenormalan baru membawa angin segar terhadap pendidikan nasional setelah sebelumnya dilanda oleh ketidakpastian arah pendidikan karena merebaknya virus Corona. Pendidikan Islam pada era ini memberikan harapan baru yaitu terlaksana sistem pendidikan yang lebih baik dan tentu dapat menjangkau semua lapisan masyarakat.

Pendidikan Islam pada era new normal ini paling tidak memiliki beberapa dampak positif terhadap perkembangan pendidikan nasional. Sistem pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi telah menyadarkan kita akan pentingnya inovasi dalam ranah pendidikan. Inovasi yang dimaksud bisa jadi dalam aspek-aspek tertentu yang memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pembelajaran seperti metode pembelajaran, kurikulum, dan evaluasi pendidikan.

Pada aspek kurikulum kita menyadari bahwa kurikulum K-13 memang memiliki beberapa keunggulan yang baik untuk diterapkan. Namun kita tidak boleh lupa bahwa kurikulum K-13 juga memiliki beberapa kekurangan yang tidak

¹⁵ Ayunda Pininta Kasih, "Mendikbud Nadiem soal Pengganti UN 2021: Tidak Perlu Bimbel Khusus - Un.kompas.com," diakses 10 Februari 2021, <https://un.kompas.com/read/2020/10/07/125326071/mendikbud-nadiem-soal-pengganti-un-2021-tidak-perlu-bimbel-khusus?page=all>.

¹⁶ Dini Andiani Dkk, "Analisis Rancangan Assesment Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar", *Majamath: Jurnal matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 4, No. 1, Maret 2020, 88.

¹⁷ Ayu Humairoh Hakim, "Problematika Ujian Nasional, Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei karakter dalam Kebijakan Merdeka Belajar" *Jurnal Program Study Linguistik Terapan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta - Penelusuran Google.*"

sedikit. Kesiapan guru dalam mengimplimentasikan kurikulum tersebut masih belum merata serta masih banyak guru yang masih minim kompetensi sehingga kurikulum yang dimaksudkan untuk memberikan pencerahan kepada guru menjadi tidak efektif dan efisien. Dengan demikian, perlu adanya inovasi terhadap kurikulum tersebut agar dapat diterapkan lebih baik dari sebelumnya.

Menteri pendidikan dan kebudayaan dalam hal ini Nadim Makarim telah menjelaskan bahwa dalam rangka merespon perubahan sosial pasca Covid-19 dan menghadapi era industri 4.0 kementerian akan melakukan perubahan sistem pembelajaran di bidang pendidikan. Perubahan tersebut lebih dikenal dengan Merdeka Belajar yang secara garis besar terhadap beberapa poin yaitu; dihilangkannya UN (Ujian Nasional) dengan diganti dengan AKM, RPP satu halaman, organisasi penggerak, sekolah penggerak, guru penggerak, dan kurikulum darurat.

Dalam hal sistem pembelajaran, sistem daring agaknya masih akan menjadi pilihan pada era New Normal ini. Hal ini dikarenakan pembatasan sosial berskala besar dan penerapan social distancing masih akan tetap dilakukan selama pandemi ini masih belum sehat seutuhnya. Namun disamping alasan itu, inovasi dalam ranah pendidikan juga harus dilakukan demi mengajari dan melatih peserta didik untuk dapat mengintegrasikan dunia elektronik kedalam ranah pembelajaran. Oleh sebab itu, guru masih bisa memanfaatkan beberapa platform internet untuk dapat membantu dan mempermudah proses pembelajaran seperti aplikasi *Zoom*, *Google Class Room*, *Google Meet*, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Anugrahana, Andri. "Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 3 (28 September 2020): 282–89. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>.
- Andiani, Dini Dkk. "Analisis Rancangan Assesment Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar", *Majamath: Jurnal matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 4, No. 1, Maret 2020.
- Faiz, Aiman dan Imas Kurniawaty. "Konsep Merdeka belajar Pendidikan Indonesia dalam Prespektif Filsafat Progresifisme", *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajara*, Vol. 12, No. 2, Juli 2020.
- "file_akm2_202101_1.pdf." Diakses 10 Februari 2021. https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/akm/file_akm2_202101_1.pdf.
- Handarin, Oktafia Ika. "Pembelajaran Daring Sebagai *Upaya Study From Home* (SFH) Selama Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*", Vol. 8, No. 3, 2020.
- Hosaini, "Pembelajaran Dalam Era New Normal Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember Tahun 2020", *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 14, No. 2, Desember 2020.
- Krissandi, Apri Damai Sagita, dan Rusmawan Rusmawan. "KENDALA GURU SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 34, no. 3 (8 Desember 2015). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7409>.

- “Mendikbud Nadiem soal Pengganti UN 2021: Tidak Perlu Bimbel Khusus - Un.kompas.com.” Diakses 10 Februari 2021. <https://un.kompas.com/read/2020/10/07/125326071/mendikbud-nadiem-soal-pengganti-un-2021-tidak-perlu-bimbel-khusus?page=all>.
- Muhadjir, Noeng. “Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV.” *Yogyakarta: Rake Sarasin*, 2000.
- Mulyono, Wahyu Dwi. “RESPON MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19.” *STEAM Engineering 2*, no. 1 (1 September 2020): 23–30.
- Mustakim, Usep Saepul. “Efektivitas Pembelajaran Di Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Matematika Diskrit”, *Uniqbu Journal Of Exact Sciences (UJES)*, Vol. 1, Nomor 1, April 2020.
- Ayu Humairoh Hakim, “Problematika Ujian Nasional, Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei karakter dalam Kebijakan Merdeka Belajar” *Jurnal Program Study Linguistik Terapan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta - Penelusuran Google.*” Diakses 10 Februari 2021.
- “Spirit Merdeka Belajar Pada Kurikulum Merdeka.” Diakses 10 Februari 2021. <https://www.ayosemarang.com/read/2020/08/14/62053/spirit-merdeka-belajar-pada-kurikulum-merdeka>.
- GTKDIKMENDIKSUS 2020. “Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020,” 8 Mei 2020. <http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/surat-edaran-mendikbud-nomor-4-tahun-2020>.
- Yamin, Muhammad, dan Syahrir Syahrir. “PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR (TELAAH METODE PEMBELAJARAN).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6 (30 April 2020). <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.